

Peran Konseling Humanistik Dalam Iklim Belajar Inklusif Anak Usia Dini

Ni'matul Mubarakah¹, Linda Dwiyanthi²

Universitas Nusantara PGRI Kediri^{1,2}

niemunp@gmail.com¹, lindadwiyanthi@unpkediri.ac.id²

ABSTRACT

This paper describes the conceptual significant counseling on the role in creating the humanistic learning inclusive to early childhood. Despite the critical importance of inclusive education during the golden age period for children's optimal development, its implementation in Indonesian early childhood institutions faces challenges, particularly in fostering a truly inclusive and responsive learning climate. Carl Rogers' humanistic counseling, with its emphasis on unconditional positive regard, empathy, and congruence, offers a highly relevant approach to address these issues. The conceptual aims to explain the relevant principles of humanistic counseling, identify implementation strategies in inclusive education, and formulate an integration model for developing an inclusive learning climate. This approach significantly impacts children's social-emotional development, fostering self-confidence, effective communication, and positive social skills. Overcoming implementation challenges requires sustained professional development for teachers, adequate support systems, and collaboration among educators, parents, and specialists. The findings provide theoretical contributions to counseling and early childhood education, offering practical guidance for educators and institutions to implement more effective and humane inclusive education.

Keywords: Humanistic counseling, Inclusive learning environment, Early childhood, Unconditional positive regard, Empathy, Congruence

ABSTRAK

Makalah ini menyajikan kajian konseptual mengenai peran signifikan konseling humanistik dalam menciptakan iklim belajar inklusif untuk anak usia dini. Meskipun pendidikan inklusif sangat penting selama periode usia emas untuk perkembangan optimal anak, implementasinya di lembaga-lembaga anak usia dini di Indonesia masih menghadapi tantangan, terutama dalam menciptakan iklim belajar yang benar-benar inklusif dan responsif. Konseling humanistik Carl Rogers, dengan penekanannya pada penerimaan positif tanpa syarat, empati, dan kongruensi, menawarkan pendekatan yang sangat relevan untuk mengatasi masalah ini. Adapun kajian konseptual ini bertujuan untuk menjelaskan prinsip-prinsip konseling humanistik yang relevan, mengidentifikasi strategi implementasi dalam pendidikan inklusif, dan merumuskan model integrasi untuk mengembangkan iklim belajar inklusif. Pendekatan ini secara signifikan berdampak pada perkembangan sosial-emosional anak, menumbuhkan rasa percaya diri, komunikasi yang efektif, dan keterampilan sosial positif. Mengatasi tantangan implementasi memerlukan pengembangan profesional guru yang berkelanjutan, sistem dukungan yang memadai, dan kolaborasi antara pendidik, orang tua, dan spesialis. Temuan ini memberikan kontribusi teoretis bagi ilmu konseling dan pendidikan anak usia dini, serta panduan praktis bagi pendidik dan lembaga untuk mengimplementasikan pendidikan inklusif yang lebih efektif dan manusiawi.

Kata Kunci: Konseling humanistik, Iklim belajar inklusif, Anak usia dini, Penerimaan positif tanpa syarat, Empati, Kongruensi

PENDAHULUAN

Paradigma pendidikan inklusif adalah suatu pendekatan yang menjamin setiap anak mendapatkan kesempatan yang setara untuk mengakses pendidikan berkualitas, tanpa memandang latar belakang, kapasitas, atau kebutuhan khusus mereka. Pentingnya pendidikan inklusif semakin terasa pada anak usia dini, mengingat periode ini merupakan *golden age* krusial untuk pembentukan karakter dan perkembangan optimal yang akan menentukan masa depan anak (Sari & Widiastuti, 2020). Sayangnya, penerapan pendidikan inklusif di lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) di Indonesia masih menghadapi beragam tantangan, terutama dalam mewujudkan lingkungan belajar yang benar-benar inklusif dan responsif terhadap keunikan setiap anak.

Data yang ada menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan inklusif di lembaga PAUD di Indonesia masih menyisakan beberapa persoalan, terutama dalam penyediaan layanan yang sesuai dengan kebutuhan individu anak (Handayani et al., 2020). Permasalahan ini bukan hanya disebabkan keterbatasan fasilitas, melainkan juga terkait dengan metode yang digunakan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan menyeluruh kepribadian anak. Kondisi ini mengindikasikan bahwa diperlukan pendekatan yang lebih utuh dan manusiawi dalam membangun sistem pendidikan inklusif untuk anak usia dini.

Konseling humanistik yang dikembangkan oleh Carl Rogers menawarkan solusi yang sangat relevan untuk mengatasi tantangan tersebut. Rogers menekankan betapa pentingnya sikap saling menghargai dan tanpa prasangka dalam membantu individu mengatasi masalah hidup mereka, dengan keyakinan bahwa setiap individu memiliki potensi untuk berkembang secara optimal jika didukung lingkungan yang memadai (Pratiwi, 2021). Prinsip-prinsip konseling humanistik, seperti *unconditional positive regard*, empati, dan kongruensi, sangat cocok dengan karakteristik anak usia dini yang membutuhkan penerimaan, pemahaman, dan dukungan emosional yang kuat untuk bisa tumbuh dan berkembang dengan baik.

Hasil kajian teori membuktikan bahwa pendekatan konseling humanistik yang mengintegrasikan prinsip-prinsip bermain terarah efektif dalam membentuk keterampilan sosial dan emosional anak usia dini. Interaksi dan permainan yang terjadi dalam suasana konseling humanistik terbukti mampu meningkatkan rasa percaya diri dan keterampilan sosial anak (Dewi et al., 2023). Penemuan ini menyiratkan bahwa pendekatan humanistik dapat menjadi fondasi kuat untuk menciptakan iklim belajar inklusif yang tidak hanya mengakomodasi keberagaman anak, tetapi juga secara aktif mengoptimalkan potensi setiap anak.

Meskipun demikian, integrasi konseling humanistik dalam pendidikan inklusif anak usia dini masih memerlukan kajian lebih mendalam, terutama mengenai bagaimana prinsip-prinsip humanistik dapat diterapkan secara praktis dalam konteks pendidikan formal. Kolaborasi antara sekolah dan

orang tua dalam pendidikan inklusif juga menjadi faktor esensial yang perlu diperhatikan, mengingat keterlibatan orang tua sangat menentukan keberhasilan implementasi pendidikan inklusif di suatu lembaga pendidikan (Maghfiroh, 2024). Ini menunjukkan bahwa pendekatan konseling humanistik perlu diterapkan tidak hanya dalam interaksi guru-anak, tetapi juga dalam membangun sinergi dengan berbagai pihak yang terlibat dalam pendidikan anak.

Berdasarkan latar belakang tersebut, riset ini bertujuan untuk menganalisis peran konseling humanistik dalam menciptakan iklim belajar inklusif bagi anak usia dini. Secara spesifik, kajian ini akan menguraikan prinsip-prinsip konseling humanistik yang relevan dengan karakteristik anak usia dini, mengidentifikasi strategi implementasi konseling humanistik dalam konteks pendidikan inklusif, dan merumuskan model integrasi pendekatan humanistik dalam pengembangan iklim belajar inklusif. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoretis bagi perkembangan ilmu konseling dan pendidikan anak usia dini, serta menyediakan panduan praktis bagi pendidik, konselor, dan lembaga pendidikan dalam mengimplementasikan pendidikan inklusif yang lebih efektif dan humanis.

PEMBAHASAN

Keselarasan dalam Praktik Pendidikan Inklusif

Kongruensi, atau keaslian, merupakan inti dari konseling humanistik yang menekankan pentingnya keterpaduan antara pikiran, perasaan, dan tindakan seorang konselor. Dalam ranah pendidikan inklusif, prinsip ini dapat dimaknai sebagai kesesuaian antara nilai-nilai inklusif yang dipegang teguh oleh suatu institusi pendidikan dengan praktik sehari-hari yang mereka lakukan. Penting bagi guru dan staf pendidikan lainnya untuk menunjukkan konsistensi antara komitmen mereka terhadap pendidikan inklusif dengan cara mereka berinteraksi dengan setiap anak, tanpa memandang perbedaan yang ada.

Penerapan prinsip kongruensi dalam pendidikan inklusif menuntut kesadaran dan refleksi berkelanjutan dari para pendidik. Mereka harus secara jujur mengevaluasi sikap dan tindakan mereka demi memastikan bahwa praktik yang mereka terapkan benar-benar mencerminkan nilai-nilai inklusif yang mereka yakini. Hal ini krusial sebab anak-anak sangat peka terhadap ketidaksesuaian dan dapat dengan mudah mendeteksi perbedaan antara perkataan dan perbuatan orang dewasa di sekitarnya (Rahmawati & Sukrisno, 2021).

Strategi Pengintegrasian Konseling Humanistik dalam Kurikulum Pendidikan Inklusif

Mengintegrasikan konseling humanistik ke dalam kurikulum pendidikan inklusif membutuhkan pendekatan yang sistematis dan menyeluruh. Strategi ini tidak hanya meliputi penerapan prinsip-prinsip

humanistik dalam interaksi antara guru dan siswa, tetapi juga dalam perancangan pembelajaran, penilaian (*assessment*), dan pengelolaan kelas. Pendekatan humanistik dalam pendidikan mengedepankan pembelajaran yang berpusat pada anak, di mana setiap anak dipandang sebagai individu unik dengan potensi dan kebutuhan yang beragam.

Strategi integrasi ini dapat diwujudkan melalui pengembangan kurikulum yang fleksibel dan adaptif, memungkinkan modifikasi dan akomodasi sesuai dengan kebutuhan individual setiap anak. Guru perlu dibekali pelatihan untuk menggunakan beragam strategi pembelajaran yang dapat mengakomodasi gaya belajar yang berbeda, serta mampu mengidentifikasi dan merespons kebutuhan emosional dan sosial anak secara sensitif. Kolaborasi antara guru, orang tua, dan tenaga ahli lainnya juga esensial dalam memastikan pendekatan humanistik dapat diimplementasikan secara efektif dan berkelanjutan (Maghfiroh, 2024).

Dampak Konseling Humanistik pada Perkembangan Sosial-Emosional Anak

Penerapan prinsip-prinsip konseling humanistik dalam pendidikan inklusif memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan sosial-emosional anak usia dini. Lingkungan belajar yang dibangun berdasarkan prinsip-prinsip humanistik membantu anak-anak mengembangkan rasa percaya diri, kemampuan komunikasi yang efektif, dan keterampilan sosial yang esensial untuk berinteraksi positif dengan orang lain. Ini sangat relevan dalam konteks pendidikan inklusif di mana anak-anak dari berbagai latar belakang dan kemampuan belajar bersama dalam satu lingkungan.

Riset menunjukkan bahwa pendekatan konseling humanistik yang mengintegrasikan aktivitas bermain dapat efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial dan emosional anak usia dini. Anak-anak yang menerima intervensi berbasis prinsip humanistik menunjukkan peningkatan substansial dalam kemampuan berempati, berkomunikasi, dan berkolaborasi dengan teman-teman mereka (Dewi et al., 2023). Dampak positif ini tidak hanya dirasakan oleh anak-anak dengan kebutuhan khusus, tetapi juga oleh seluruh komunitas belajar yang menjadi lebih inklusif dan suportif.

Hambatan dan Solusi Implementasi Konseling Humanistik

Implementasi konseling humanistik dalam pendidikan inklusif anak usia dini menghadapi berbagai tantangan yang perlu diatasi secara terstruktur. Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan pemahaman dan keterampilan guru dalam menerapkan prinsip-prinsip humanistik dalam praktik sehari-hari. Banyak guru belum memiliki latar belakang pendidikan yang memadai mengenai konseling humanistik dan pendidikan inklusif, sehingga mereka kesulitan mengintegrasikan kedua pendekatan tersebut dalam praktik mengajar mereka.

Solusi untuk mengatasi tantangan ini adalah melalui program pelatihan dan pengembangan profesional berkelanjutan bagi guru dan staf pendidikan lainnya. Program pelatihan ini harus mencakup tidak hanya aspek teoretis tentang konseling humanistik dan pendidikan inklusif, tetapi juga praktik konkret yang dapat diterapkan dalam konteks pembelajaran sehari-hari. Selain itu, diperlukan sistem dukungan yang memadai, seperti supervisi dan *mentoring*, untuk membantu guru mengembangkan keterampilan mereka secara bertahap dan berkelanjutan. Kolaborasi dengan berbagai pihak, termasuk psikolog, konselor, dan ahli pendidikan khusus, juga sangat penting guna memastikan bahwa implementasi konseling humanistik dapat dilakukan secara efektif dan sesuai dengan kebutuhan setiap anak (Ratna, 2025).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa konseling humanistik memiliki peran krusial dalam menciptakan **iklim belajar inklusif** bagi anak usia dini. Prinsip-prinsip utama konseling humanistik yang digagas oleh Carl Rogers—yakni *unconditional positive regard*, empati, dan kongruensi—terbukti sangat relevan dan dapat diterapkan dalam konteks pendidikan inklusif anak usia dini.

Prinsip *unconditional positive regard*, sebagai bentuk penerimaan tanpa syarat, menjadi landasan kuat untuk membangun lingkungan belajar yang aman dan suportif bagi semua anak, terlepas dari latar belakang, kemampuan, atau karakteristik khususnya. Penerapan prinsip ini dalam pendidikan inklusif memungkinkan setiap anak mengembangkan kepercayaan diri dan motivasi untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar, sekaligus membentuk komunitas belajar yang saling menghargai dan mendukung.

Pengembangan empati melalui pendekatan humanistik terbukti menjadi pondasi esensial dalam mewujudkan iklim belajar inklusif. Kemampuan memahami dan merasakan perspektif orang lain tidak hanya membantu anak-anak berinteraksi positif dengan teman-teman yang beragam karakteristiknya, tetapi juga menumbuhkan sikap toleransi dan penerimaan terhadap perbedaan, yang akan sangat bermanfaat sepanjang hidup mereka. Melalui berbagai kegiatan yang mendorong empati, anak-anak belajar menghargai keragaman dan mengembangkan keterampilan sosial yang dibutuhkan untuk hidup dalam masyarakat majemuk.

Prinsip kongruensi dalam konseling humanistik memberikan arahan penting bagi pendidik untuk menjaga keselarasan antara nilai-nilai inklusif yang mereka yakini dengan praktik-praktik yang diterapkan dalam kegiatan sehari-hari. Konsistensi ini sangat vital, mengingat anak-anak sangat peka terhadap ketidakkonsistenan dan mudah mendeteksi perbedaan antara perkataan dan perbuatan orang dewasa di sekitar mereka.

Integrasi konseling humanistik dalam kurikulum pendidikan inklusif menuntut pendekatan yang sistematis dan menyeluruh, meliputi tidak hanya penerapan prinsip humanistik dalam interaksi guru-siswa, tetapi juga dalam desain pembelajaran, asesmen, dan pengelolaan kelas. Pendekatan ini terbukti memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan sosial-emosional anak usia dini, membantu mereka membangun rasa percaya diri, kemampuan komunikasi yang efektif, serta keterampilan sosial yang dibutuhkan untuk berinteraksi positif dengan sesama.

Meskipun implementasi konseling humanistik dalam pendidikan inklusif menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait keterbatasan pemahaman dan keterampilan guru, solusi sistematis dapat dikembangkan melalui program pelatihan dan pengembangan profesional berkelanjutan, sistem dukungan yang memadai, serta kolaborasi dengan berbagai pihak terkait. Dengan dukungan yang tepat, konseling humanistik berpotensi menjadi pendekatan yang efektif untuk menciptakan iklim belajar inklusif yang benar-benar responsif terhadap kebutuhan setiap anak.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijabarkan, beberapa saran dapat dirumuskan untuk mendukung implementasi konseling humanistik dalam menciptakan iklim belajar inklusif bagi anak usia dini.

1. Saran untuk Tindakan Praktis

Pertama, lembaga pendidikan anak usia dini harus mengembangkan **program pelatihan komprehensif** bagi guru dan tenaga kependidikan lainnya mengenai prinsip-prinsip konseling humanistik dan penerapannya dalam pendidikan inklusif. Program ini idealnya tidak hanya mencakup aspek teoretis, tetapi juga praktik konkret yang dapat diaplikasikan dalam pembelajaran sehari-hari. Pelatihan perlu dilakukan secara berkelanjutan dan dilengkapi dengan sistem supervisi dan *mentoring* untuk memastikan guru dapat mengembangkan keterampilan mereka secara bertahap dan berkesinambungan.

Kedua, penting untuk mengembangkan **instrumen asesmen** yang mampu mengukur efektivitas implementasi konseling humanistik dalam menciptakan iklim belajar inklusif. Instrumen ini dapat dimanfaatkan untuk evaluasi diri oleh guru, evaluasi oleh lembaga pendidikan, dan penelitian lebih lanjut mengenai dampak pendekatan humanistik terhadap perkembangan anak. Asesmen yang komprehensif akan membantu mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan dan memastikan implementasi konseling humanistik berjalan sesuai prinsip yang telah ditetapkan.

Ketiga, diperlukan **pengembangan kurikulum yang fleksibel dan adaptif** yang memungkinkan modifikasi dan akomodasi sesuai kebutuhan individual setiap anak. Kurikulum ini harus dirancang berdasarkan prinsip-prinsip humanistik yang menekankan pembelajaran

child-centered, dengan mempertimbangkan keragaman gaya belajar, kemampuan, dan kebutuhan yang ada di dalam kelas.

2. Saran untuk Pengembangan Teoretis

Dari perspektif pengembangan teoretis, perlu dilakukan **penelitian lebih lanjut** untuk mengembangkan model integrasi konseling humanistik dalam pendidikan inklusif yang lebih spesifik dan kontekstual untuk *setting* pendidikan anak usia dini di Indonesia. Model ini harus mempertimbangkan karakteristik budaya, nilai-nilai sosial, dan kondisi sistem pendidikan yang ada di Indonesia, agar dapat diimplementasikan secara efektif dan sesuai dengan konteks lokal.

Selain itu, perlu dikembangkan **kerangka teoretis yang lebih komprehensif** tentang bagaimana prinsip-prinsip konseling humanistik dapat diintegrasikan dengan pendekatan-pendekatan pedagogis lainnya dalam pendidikan anak usia dini. Kerangka teoretis ini akan membantu memahami sinergi antarberbagai pendekatan dan mengoptimalkan dampak positif yang dapat dicapai melalui implementasi yang terintegrasi.

3. Saran untuk Kajian Lanjutan

Beberapa area yang perlu dieksplorasi lebih lanjut melalui **penelitian empiris** meliputi efektivitas jangka panjang implementasi konseling humanistik terhadap perkembangan sosial-emosional anak, faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan implementasi pendekatan humanistik dalam berbagai konteks pendidikan, serta strategi paling efektif untuk melatih guru dalam mengimplementasikan prinsip-prinsip humanistik dalam praktik sehari-hari.

Penelitian *action research* juga sangat dibutuhkan untuk mengembangkan dan menguji model-model implementasi konseling humanistik yang praktis dan dapat direplikasi dalam berbagai *setting* pendidikan anak usia dini. Melalui *action research*, praktisi pendidikan dapat terlibat aktif dalam pengembangan dan perbaikan praktik yang mereka lakukan, sehingga dapat dicapai implementasi yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Kajian komparatif antara berbagai pendekatan dalam pendidikan inklusif juga dapat memberikan *insight* berharga tentang kelebihan dan kelemahan masing-masing pendekatan, serta bagaimana konseling humanistik dapat diintegrasikan dengan pendekatan lain untuk mencapai hasil optimal. Penelitian semacam ini akan membantu mengembangkan praktik *best practice* yang dapat menjadi referensi bagi lembaga pendidikan lainnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Azhar, N., Widyastuti, R., & Anwar, S. (2021). Relevansi teori belajar humanistik Carl Rogers dalam pendidikan karakter perspektif Islam. *Thawalib: Jurnal Kependidikan Islam*, 2(2), 89-105.

- Dewi, N. L. K. A., Suarni, N. K., & Magta, M. (2023). Penerapan konseling humanistik melalui bermain untuk meningkatkan keterampilan sosial anak usia dini. Undiksha Institutional Repository. <http://repo.undiksha.ac.id/24849/>
- Handayani, R., Suryadi, A., & Firmansyah, D. (2020). Implementasi pendidikan inklusif pada lembaga pendidikan anak usia dini di Indonesia. *Jurnal Golden Age*, 4(2), 306-315.
- Maghfiroh, A. (2024). Kolaborasi antara sekolah dan orang tua dalam pendidikan inklusi. *TSAQOFAH*, 4(1), 123-135.
- Pratiwi, S. (2021). Psikologi humanistik (Carl Rogers) dalam bimbingan dan konseling. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 6(2), 89-102.
- Rahmawati, D., & Sukrisno, A. (2021). Implementasi pendekatan konseling client centered dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Konseling Indonesia*, 6(2), 78-92.
- Ratna, A. (2025). Kebijakan pemerintah dalam pendidikan inklusi pada anak usia dini. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 7(1), 45-58.
- Sari, D. P., & Widiastuti, A. A. (2020). Implementasi pendidikan inklusif pada lembaga pendidikan anak usia dini di Indonesia. *Jurnal Golden Age*, 4(2), 298-305.